

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekitar 70% perempuan yang melalui persalinan pervaginam akan mengalami robekan perineum. Menurut WHO (2011) hampir 90% proses persalinan pervaginam mengalami robekan perineum, dengan atau tanpa episiotomi. Di Asia tahun 2009 robekan perineum juga merupakan permasalahan yang terjadi pada masyarakat, dimana 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia terjadi pada golongan usia 25-30 tahun sebesar 24%, sedangkan pada usia 31-39 sebesar 62%.^{1,2,3}

Robekan perineum menjadi penyebab kedua perdarahan postpartum yang dapat terjadi pada hampir setiap persalinan pervaginam.⁴ Robekan perineum juga merupakan komplikasi yang paling sering terjadi pada persalinan. Salah satu permasalahan yang terjadi pada perempuan pasca persalinan yang sering ditemukan adalah nyeri perineum.^{5,6} Walaupun secara umum robekan perineum termasuk komplikasi minor, wanita dengan robekan perineum bisa mengalami masalah fisik, psikologis dan masalah sosial.^{7,8} Robekan perineum pada persalinan vaginal, memberikan defek anatomi maupun fungsi pada perempuan. Sekalipun telah dilakukan perbaikan atau penjahitan robekan, tetap saja efek ini dapat mempengaruhi kualitas kehidupan perempuan yang bersangkutan. Keadaan ini memberi kontribusi pada munculnya keluhan disfungsi dasar panggul dikemudian hari.⁷

Disfungsi dasar panggul merupakan kondisi dimana hilangnya hubungan jaringan lunak pendukung disekitar saluran organ reproduksi, termasuk hilangnya kemampuan untuk mempertahankan uterus pada posisinya dan gangguan pada jaringan pendukung paravaginal, vesika urinaria dan uretrovesikal.⁷ Disfungsi dasar panggul merupakan kondisi klinis yang luas, yang terdiri dari inkontinesia urin, inkontinesia alvi, prolaps organ pelvis, gangguan pengisian dan pengosongan dari traktur urinarius

bagian bawah, gangguan defekasi, masalah seksual dan sindroma nyeri kronik yang berat di area perineal.^{7,8}

Disfungsi dasar panggul secara umum hampir mengenai 23%-49% dari wanita, dan insiden disfungsi dasar panggul akan terus meningkat diperkirakan 43,8 juta kasus pada tahun 2050 di negara berkembang. Sehingga menghasilkan penurunan kualitas hidup baik secara emosional dan fisik pada wanita.^{9,10} Walaupun disfungsi dasar panggul tidak mengancam nyawa, namun dapat mempengaruhi kualitas hidup dari berbagai aspek seperti sosial, fisik, psikologi, pekerjaan dan fungsi seksual. Untuk menilai, mengklasifikasikan dan untuk melakukan tatalaksana disfungsi dasar panggul yang adekuat dibutuhkan penilaian klinis dan evaluasi pasien berdasarkan presepsi subjektif.⁷

Johnson melaporkan dispareunia menetap lebih dari 6 bulan terjadi pada 3,4% persalinan spontan tanpa perlukaan dan seksio sesaria, 10% dengan tindakan episiotomi, dan 14% pada tindakan pervaginam dengan bantuan alat. Anatomi dan fungsi fisiologis dari organ genitalia diperkirakan baru dapat kembali normal pada 6 bulan pasca persalinan. Glazener dkk (2015) melaporkan sekitar 42%, 19% dan 7% wanita mengalami nyeri perineum pada hari 0-13, minggu 8, dan bulan ke 2-18 setelah persalinan pervaginam spontan.⁹

Diagnosis harus menyeluruh melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik. Untuk menilai, mengklasifikasikan, dan melakukan tatalaksana disfungsi dasar panggul dapat menggunakan *Pelvic Floor Distress inventory Indeks-20*.¹¹ Kuesioner ini merupakan instrumen kesehatan yang bertujuan untuk menyempurnakan analisis yang baik bagi pasien dan untuk menilai gangguan disfungsi dasar panggul sehingga bisa mengidentifikasi gejala urogenital, menentukan intensitas dan tingkat keparahan dari gejala dan menilai dampaknya pada kualitas hidup pada wanita dan juga digunakan sebagai parameter dalam tatalaksana pada disfungsi dasar panggul.¹⁰

Kuesioner *Pelvic Floor Distress Inventory Indeks-20* (PFDI-20) merupakan salah satu kuesioner yang paling sering digunakan dalam menganalisis disfungsi dasar panggul, disamping penggunaan kuesioner lain

seperti: *Pelvic Floor Impact Questionnaire* (PFIQ-7) dan *International Consultation on Incontinence Questionnaire – Vaginal Symptoms* (ICIQ-VS). PFDI-20 merupakan kuesioner yang direkomendasikan *Grade A* oleh *International Consultation on Incontinence* (ICI) dalam mengevaluasi gejala disfungsi dasar panggul dan dampaknya terhadap kualitas hidup wanita.¹²

Kuesioner PFDI-20 telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah dilakukan beberapa uji validasi dalam beberapa penelitian sebelumnya. Dalam penelitian oleh Santoso (2020) ditemukan bahwa nilai validitas PFDI-20 adalah sebesar 0,30 (0,385-0,781) dan nilai reliabilitas sebesar 0,911 (0,902-0,913), dengan hasil tersebut disimpulkan bahwa kuesioner ini valid dan reliabel untuk digunakan dalam populasi wanita Indonesia.¹³ Dengan demikian peneliti tertarik untuk menggunakan kuesioner PFDI-20 ini untuk digunakan dalam mengevaluasi gejala disfungsi dasar panggul dan dampaknya terhadap kualitas hidup wanita.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang bagaimana hubungan robekan perineum dengan kualitas hidup perempuan pasca persalinan pervaginam berdasarkan skor *Pelvic Floor Distress Inventory-20* (PFDI-20).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara robekan perineum dengan kualitas hidup perempuan pasca persalinan pervaginam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui hubungan robekan perineum dengan kualitas hidup perempuan pasca persalinan pervaginam berdasarkan skor *Pelvic Floor Distress Inventory-20* (PFDI-20)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi robekan perineum pada persalinan pervaginam.

2. Mengetahui gambaran kualitas hidup perempuan pasca persalinan pervaginam
3. Mengetahui hubungan robekan perineum dengan kualitas hidup perempuan pasca persalinan pervaginam berdasarkan skor *Pelvic Floor Distress Inventory-20* (PFDI-20)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai dampak yang akan terjadi akibat robekan perineum yang dapat mengganggu kualitas hidup pasca persalinan pervaginam sehingga nantinya dapat dilakukan tindakan preventif agar robekan perineum itu tidak terjadi.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai hubungan robekan perineum pada persalinan pervaginam dengan kualitas hidup perempuan yang dinilai dengan skor *Pelvic Floor Distress Inventory-20*.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

